

Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan

Helma Hanan Dwi Hanifah, Nurleli
 Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
helmahanan.dwi@gmail.com, unileli.unisba@gmail.com

Abstract—The application of environmental management can improve the environmental performance of a manufacturing company. Companies that have good environmental performance will have a good PROPER rating. The phenomenon that occurs in manufacturing companies is proof that there is still a lack of environmental management by manufacturing companies, it requires mitigation by companies to maintain environmental sustainability. This research aims to analyse the application of environmental management accounting, environmental performance and analyse how the application of environmental management accounting in improving environmental performance in manufacturing companies in Greater Bandung in 2018-2019. This research use case study and analytical descriptive methods. Thus study shows the application of environmental management accounting for manufacturing companies in Greater Bandung in 2018-2019, including the good criteria. The company has implemented environmental management accounting that is able to provide physical and monetary information, because the information can be used as a tool for decision making and controlling corporate activities. Environmental performance in manufacturing companies that have followed PROPER in Bandung Raya in 2018-2019 has been included in good criteria, but there is still a lack of companies in making efforts to control air pollution. The application of environmental management accounting can improve environmental performance, because the adoption of adequate accounting can produce good environmental performance.

Keywords—*Environmental accounting and environmental performance.*

Abstrak—Kinerja lingkungan dapat ditingkatkan oleh penerapan akuntansi manajemen lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik maka akan memiliki peringkat PROPER yang baik pula. Fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan manufaktur menjadi bukti bahwa masih kurangnya pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan manufaktur, dibutuhkan penanggulangan yang dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan serta menganalisis tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bandung Raya pada tahun 2018–2019. Penelitian

ini dilakukan dengan metode studi kasus dan deskriptif analitis. Penelitian ini menunjukkan penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bandung Raya pada tahun 2018–2019 termasuk pada kriteria baik. Perusahaan telah mengimplementasikan akuntansi manajemen lingkungan yang mampu memberikan informasi fisik maupun moneter, karena informasi tersebut dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan dan pengendalian aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang sudah mengikuti PROPER di Bandung Raya pada tahun 2018–2019 telah masuk pada kriteria baik, namun masih kurangnya perusahaan dalam melakukan upaya pengendalian pencemaran udara. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja lingkungan, karena penerapan akuntansi yang memadai dapat menghasilkan kinerja lingkungan yang baik.

Kata Kunci—*Akuntansi lingkungan dan Kinerja Lingkungan.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung merupakan kawasan industri yang cukup terkenal di Indonesia (Ayuningtyas, 2016). Bidang usaha seperti industri makanan, tekstil, kimia, karet dan plastik menjadi sektor usaha yang paling dominan pada tahun 2015. Terdapat banyak perusahaan tekstil baik kecil maupun besar di Kabupaten Bandung yang memproduksi kain, pencelupan kain, printing, hingga pakaian jadi (Hadiana, 2016).

Banyaknya sektor industri di Kabupaten Bandung memberi dampak positif dan dampak negatif. Pengaruh positif dihasilkan dari adanya kegiatan industri adalah bisa memperkerjakan pegawai dengan jumlah banyak, meningkatkan devisa Negara, memberi kesempatan usaha baru, lalu meningkatkan perekonomian penduduk daerah kawasan pabrik. Namun sektor industri tersebut banyak juga memberikan dampak negatif, hal tersebut yaitu kurangnya perusahaan dalam memperhatikan pengelolaan lingkungan yang berdampak pada kinerja lingkungan (Waluya, 2004).

Sebagaimana dikemukakan oleh Suratno (2006) Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental*

performance) adalah pencapaian perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Lisa Kartikasari (Ayuningtyas, 2016) mengemukakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menjaga lingkungan akan mendapatkan kriteria sebagai perusahaan berkinerja lingkungan yaitu yang dapat menurunkan beban pencemaran lingkungan, sehingga memberikan citra yang baik bagi perusahaan.

Fenomena pencemaran lingkungan yang terjadimenjadi bukti buruknya kinerja lingkungan industri di Kabupaten Bandung (Ayuningtyas, 2016). Seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Bandung beberapa waktu lalu yaitu lima perusahaan diberi sanksi oleh pemerintah, karena aktivitas instalasi pengolahan air limbah (IPAL) tak memenuhi baku mutu lingkungan. Pelanggaran lainnya yang ditemukan adanya pencemaran lingkungan yang disebabkan cerobong asap berdasarkan hasil investigasi di lapangan. Permasalahan lingkungan yang terjadi di masing-masing perusahaan itu, bisa karena faktor kesengajaan atau sebaliknya, selain karena persoalan teknis maupun nonteknis (Kusumah, 2019)

Adanya masalah tercemarnya lingkungan yang dibuat oleh perusahaan seperti diatas, menuntut perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Adapun alasan mengapa sebuah perusahaan dan para akuntan wajib peduli terhadap lingkungan adalah banyak para *stakeholders* perusahaan dari bagian dalam maupun bagian luar menunjukkan peningkatan pentingnya terhadap kinerja perusahaan (Ikhsan, 2009:3). Akuntansi lingkungan adalah faktor yang bisa meningkatkan kinerja lingkungan (De Beer dan Friend (Ayuningtyas, 2016)).

Beberapa penelitian memperlihatkan akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja lingkungan. Seperti pernyataan Aniela (2012) bahwa berdasarkan praktik lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa akuntansi lingkungan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kinerja lingkungan. Peningkatan kinerja lingkungan ini disebabkan oleh adanya kerelaan dari perusahaan mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah untuk mendapatkan produk yang berorientasi lingkungan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA LINGKUNGAN”**.

Tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Menganalisis akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bandung Raya yang telah mengikuti PROPER pada tahun 2018-2019.
2. Menganalisis kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bandung Raya yang telah mengikuti PROPER pada tahun 2018-2019.
3. Menganalisis akuntansi manajemen lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bandung Raya yang telah mengikuti PROPER pada tahun 2018-

2019.

II. LANDASAN TEORI

Akuntansi manajemen lingkungan adalah bagian dari akuntansi lingkungan yang melakukan aktivitas pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan alokasi biaya lingkungan, dan pengungkapan informasi yang berisat moneter dan non moneter untuk mengambil keputusan (Ikhsan 2009:49, *U.S Environmental Protection Agency* :1995, *The United Nations Division for Sustainable Development* (UNSD) :2001, *The International Federation of Accountants* :1998, dan Andreas Lako 2018:99). Pengukuran yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur akuntansi manajemen lingkungan diambil dari pendapat Ikhsan (2009) yaitu :

1. Informasi fisik yaitu mengumpulkan data yang tidak hanya berupa data moneter tetapi juga non moneter meliputi : 1) bahan, 2) air, 3) energi, 4) emisi, 5) limbah
2. Informasi moneter yaitu meliputi 1) biaya pencegahan lingkungan, 2) biaya pendeteksi lingkungan, 3) biaya kegagalan internal lingkungan, 4) biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Selanjutnya, Kinerja lingkungan adalah hasil pencapaian perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya dari aktivitas perusahaan (Ikhsan:2009; Suratno:2006; ISO 141001:2004; Bennet dan James (Burhany:2012)). Kinerja lingkungan dapat diukur oleh beberapa kriteria yaitu penilaian ketatan dan penilaian lebih dari yang dipersyaratkan. Berikut penjelasan dari setiap pengukurannya :

1. Penilaian ketaatan yang meliputi 1) persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, 2) pengendalian pencemaran air, 3) pengendalian pencemaran udara, 4) pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun, 5) pengendalian pencemaran air laut dan 6) potensi kerusakan lahan.
2. Penilaian lebih dari yang dipersyaratkan yang meliputi 1) Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, 2) Upaya Efisiensi Energi, 3) Upaya penurunan emisi, 4) Implementasi *Reduce, Reuse, Recycle* limbah B3, 5) Implementasi *Reduce, Reuse, Recycle* limbah non B3, 6) Konversi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air Limbah, 7) Perlindungan Keanekaragaman Hayati, 8) Program Pengembangan Masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Skala yang digunakan untuk menganalisis hasil jawaban responden dari kuesioner yang telah disebar yaitu Skala *likert* yang setiap pertanyaannya diberikan skor. Untuk mengetahui jawaban dari responden mengenai indikator-indikator tersebut, maka diukur dengan mencari kelas interval dari masing-masing jawaban dengan menggunakan perhitungan kelas interval yang rumusnya

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{Total nilai tertinggi} - \text{Total nilai terendah}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Perhitungan untuk mencari skor tertinggi dan terendah yaitu sebagai berikut :

Jumlah pertanyaan x responden (n) x skor tertinggi

Jumlah pertanyaan x responden (n) x skor terendah

Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Penilaian dari hasil jawaban responden setiap variabel memiliki kriteria sebagai berikut :

TABEL 1. KRITERIA PENILAIAN JAWABAN RESPONDEN TENTANG AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN

Nilai	Kriteria
630 – 1.133	Tidak Baik
1.134 – 1.637	Kurang Baik
1.638 – 2.141	Cukup Baik
2.142 – 2.645	Baik
2.646 – 3.150	Sangat Baik

Sumber : Hasil perhitungan, 2020.

TABEL 2. KRITERIA PENILAIAN JAWABAN RESPONDEN TENTANG KINERJA LINGKUNGAN

Nilai	Kriteria
490 – 881	Tidak Baik
882 – 1.273	Kurang Baik
1.274 – 1.665	Cukup Baik
1.666 – 2.057	Baik
2.058 – 2.450	Sangat Baik

Sumber : Hasil perhitungan, 2020.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada dimensi informasi fisik akuntansi manajemen lingkungan, pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi yaitu 154, 153 dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan sejumlah bahan daur ulang, perusahaan juga memakai penghematan energy yang digunakan. Sedangkan skor terendah yaitu 115, sehingga dari data diatas disimpulkan bahwa perusahaan masih kurang dalam upaya membuar air yang digunakan secara tidak langsung.

Selanjutnya pada dimensi yang kedua yaitu informasi moneter akuntansi manajemen lingkungan, pernyataan yang memiliki skor tertinggi yaitu 145, 144, dan 153 dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan mengalokasikan biaya untuk memeriksa aktivitas lingkungan, perusahaan juga mengalokasikan biaya untuk membesihkan lingkungan yang tercemar, dan perusahaan selanjutnya mengalokasikan biaya untuk memperbaiki kerusakan lahan. Sedangkan pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu 127, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya upaya perusahaan mengalokasikan biaya untuk mengoperasikan peralatan pengendalian limbah. Berdasarkan hasil tanggapan responden diatas, akuntansi manajemen lingkungan memiliki skor total yang diperoleh sebesar 2.523. Nilai tersebut termasuk dalam kriteria “Baik”.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada dimensi penilaian ketaatan, pernyataan yang memiliki skor tertinggi yaitu 158 dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan upaya pengendalian pencemaran air, sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan ke lima dari data tersebut dapat disimpulkan masih kurangnya perusahaan dalam melakukan upaya pengendalian pencemaran udara.

Kemudian pada dimensi penilaian lebih dari yang di persyaratkan (*Beyond Compliance*), pernyataan yang memiliki skor tertinggi yaitu 154 dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan menerapkan reduce, reuse, dan recycle limbah non B3. Sedangkan pada pernyataan ke tiga perusahaan kurang berkontribusi dalam upaya penurunan emisi. Berdasarkan hasil tanggapan responden diatas kinerja lingkungan memiliki skor total yang diperoleh sebesar 1.829. Nilai tersebut termasuk dalam kriteria “Baik”.

Sehingga dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada tujuh perusahaan yang diteliti memiliki kriteria yang baik dengan skor 2.523, penerapan akuntansi yang memadai dapat menghasilkan kinerja lingkungan yang baik dengan skor 1.829. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan sudah diterapkan dengan baik di tujuh perusahaan manufaktur di Bandung Raya yang telah mengikuti PROPER pada tahun 2018-2019.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dari analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan di perusahaan manufaktur di Bandung Raya pada tahun 2018 – 2019, maka bisa diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER di Bandung Raya dikategorikan baik karena telah menerapkan dan mencatat informasi fisik dan informasi moneter.
2. Kinerja lingkungan yang telah diterapkan perusahaan manufaktur yang telah mengikuti PROPER di Bandung Raya dinilai baik karena telah memenuhi persyaratan Kementerian Lingkungan Hidup dengan memperoleh peringkat Biru.
3. Hasil penelitian menggambarkan tujuh perusahaan manufaktur di Bandung Raya yang telah mengikuti PROPER mampu menerapkan akuntansi manajemen lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya. Perusahaan telah mampu melakukan penghematan energy, perusahaan juga mengolah limbah yang dihasilkan sebelum dibuang ke lingkungan. Hal tersebut memperlihatkan dengan menerapkan akuntansi manajemen lingkungan perusahaan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai alat ukur

terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan juga telah mengalokasikan biaya-biaya untuk meminimalisir kerusakan lingkungan.

V. SARAN

Sehingga dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa saran yaitu:

1. Pihak perusahaan diharapkan untuk meningkatkan upaya dalam melakukan pembuangan air yang telah digunakan secara tidak langsung, menampung dan mengolah air yang telah digunakan dengan menyediakan IPAL atau Instalasi Pengolahan Air Limbah, sehingga jika memungkinkan air tersebut dapat digunakan untuk kegiatan lain perusahaan.
2. Pihak perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengendalian pencemaran udara yang dihasilkan dari proses produksi agar dapat meminimalisir polusi dan kerusakan lingkungan sekitar seperti dengan memasang penyangkutan polutan pada cerobong asap dan meninggikan cerobong asap sehingga dapat mengurangi pencemaran secara langsung kepada masyarakat sekitar. Dan dengan melakukan kegiatan sosial seperti memperbanyak melakukan penanaman pepohonan dan tumbuhan hijau di area lingkungan sekitar. Dengan demikian dapat membantu perusahaan untuk tetap dapat menjaga lingkungan dan meningkatkan peringkat PROPER yang telah didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aniela, Y. (2012). Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan. *Berkala Ilmiah Akuntansi. Vol. 1 No. 1.*
- [2] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Ayuningtyas, G. (2016). Studi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Kaitannya dengan Kinerja Lingkungan. *Universitas Islam Bandung. Jurusan Akuntansi. Bandung.*
- [4] Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [5] Hadiana, R. (2016). Investasi di Kabupaten Bandung Merangkak naik, tersedia di <https://bandungkab.go.id/arsip/investasi-di-kabupaten-bandung-merangkak-naik>[05-11-2019]
- [6] Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2006). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Kusumah, Asep. (2019) Lima Pabrik Tekstil Kena Sanksi Administratif, tersedia di <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2019/10/08/lima-pabrik-tekstil-kena-sanksi-administratif>[10-10-2019]
- [10] Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- [11] Piroso, J. (2018). Sungai Bengawan Solo Diduga Tercemar Limbah, Bupati Sragen Geram, tersedia di <https://daerah.sindonews.com/read/1325198/22/sungai-bengawan-solo-diduga-tercemar-limbah-bupati-sragen-geram-1532580837> [24-10-2019]

- [12] Setiawan, H. (2018). Limbah Pabrik Tekstil Bocor Cemari Lingkungan,
- [13] tersedia di <http://bisnisbandung.com/2018/09/08/limbah-pabrik-tekstil-bocor-cemari-lingkungan/> [21-11-2019]
- [14] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Waluya, B. (2004). Relokasi Industri Di Kabupaten Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia. Jurusan Geografi. Bandung.*
- [17] <https://dlhk.kepriprov.go.id/kriteria-penilaian-proper/> [03-12-2019]
- [18] <http://www.menlhk.go.id/>[05-11-2019]